

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Alquran

Pembelajaran ibadah di Sekolah Khusus ini diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung mulai dari peserta didik datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan anak yang sudah bersekolah lebih dari 1 semester sudah bisa dan terbiasa mengerjakan ibadah. Guru hanya perlu membetulkan jika ada gerakan atau urutan yang salah dalam mengerjakan ibadah.

Pembelajaran ibadah yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Alquran meliputi:¹

1. Pembiasaan Membaca Doa Sehari-hari

Sekolah Khusus Taruna Alquran mengajarkan peserta didik untuk membaca doa sebelum mengerjakan sesuatu. Doa sehari-hari yang wajib diajarkan dan diamalkan di sekolah yaitu doa sebelum memulai pelajaran, doa selesai belajar, doa menghormati majelis, doa sebelum makan, doa setelah makan, doa masuk kamar mandi dan doa keluar kamar mandi, doa sebelum tidur, doa

¹Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

bangun tidur, doa mendoakan orang tua, doa setelah salat duha dan doa akan berkendara.²

Proses pembelajaran doa dilakukan di kelas saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Materi doa sehari-hari ini diberikan satu semester pertama atau sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki ketunaan ringan hanya membutuhkan waktu 1 sampai 2 minggu. Namun bagi peserta didik yang memiliki ketunaan berat membutuhkan waktu lebih dari sebulan hingga peserta didik terbiasa mengamalkan doa sehari-hari.

Setiap peserta didik tentu membutuhkan metode yang berbeda-beda sesuai dengan ketunaannya. Peserta didik dengan gangguan perilaku dan fisik cenderung lebih mudah dalam mengajarkan bacaan doa sehari-hari daripada anak yang mengalami gangguan intelektual karena memiliki intelektual yang normal, sehingga anak akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru pembimbing daripada anak yang memiliki gangguan intelektual.

Sedangkan bagi anak yang memiliki gangguan intelektual, guru pembimbing perlu melakukan beberapa cara khusus agar peserta didik bisa memahami dan mengamalkan bacaan doa yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan Ibu Alfiana Fatimah yang berisi:

“Dalam memberikan materi doa yang dilakukan di kelas, saya menerapkan beberapa cara khusus. Misalkan mengeja doa persuku kata. Jadi saya membaca doa secara penuh agar anak mendapatkan gambaran.

²Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Setelah anak sudah mendapat gambaran lalu saya eja persuku kata dan ditirukan oleh peserta didik. Seperti itu dilakukan berulang-ulang hingga anak mulai sedikit lancar dan diulangi hari selanjutnya langsung diterapkan saat akan mengerjakan sesuatu dengan bimbingan saya.”³

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa saat pembelajaran di kelas, guru memberikan materi doa kepada peserta didik dengan membimbing persuku kata dan ditirukan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang baru masuk Sekolah Khusus Taruna Alquran belum bisa membaca. Setelah peserta didik diberikan materi doa sehari-hari, peserta didik langsung menerapkannya di sekolah dengan bantuan guru masing-masing. Misalkan saat akan makan siang, guru membimbing peserta didik membaca doa sebelum makan. Kegiatan dilakukan setiap hari selama di sekolah, dengan begitu peserta didik akan hafal dengan sendirinya dan terbiasa untuk membaca doa sebelum mengerjakan sesuatu. Proses pembiasaan peserta didik sampai bisa hafal membutuhkan waktu yang tidak sebentar kurang lebih selama masa semester awal (6 bulan).⁴

Peserta didik di Sekolah Khusus Taruna Alquran juga diajarkan 3S (senyum, salam, sapa) yang dilakukan setiap pagi sesampainya peserta didik di sekolah. Sesampainya di sekolah semua peserta didik berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Salam yang diucapkan oleh sebagian peserta didik juga masih terbata bata karena beberapa anak memiliki gangguan wicara. Jadi guru

³Hasil Wawancara dengan Ibu Alfiana Fatimah pada hari Senin 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

⁴Hasil obeservasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

membimbing peserta didik mengucapkan salam sambil bersalaman sehingga peserta didik bisa mengikuti mengucapkan salam.⁵

Penerapan 3S yang dilakukan di sekolah melatih anak untuk selalu ramah kepada semua orang. Selain itu juga, anak menjadi terbiasa untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Meskipun beberapa anak belum bisa bicara dengan baik setidaknya mereka bisa mendengar salam yang diucapkan oleh guru. Sehingga peserta didik sudah mengenal salam sejak dini.

Sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik membaca doa sebelum belajar yang ditambahi dengan kalimat syahadat. Saat jam istirahat pukul 10, sekolah menyediakan makan siang bagi peserta didik dan guru. Sebelum makan guru pembimbing membimbing peserta didik untuk membaca doa sebelum makan dan doa setelah makan saat makan sudah selesai. Setelah makan peserta didik mandi. Sebagian peserta didik yang sudah mandiri bisa mandi sendiri dan bagi yang belum mandiri dimandikan oleh guru pembimbing. Peserta didik diwajibkan mandi karena sebagian masih menggunakan popok sehingga perlu disucikan terlebih dahulu sebelum mengerjakan salat berjamaah.⁶

Setelah mandi dan mengucapkan doa keluar kamar mandi, peserta didik mengganti pakaian yang sudah dibawa dari rumah karena kemungkinan pakaian seragam yang dipakai sejak pagi sudah terkena najis. Setelah mengerjakan salat berjamaah, peserta didik-peserta didik membaca zikir setelah salat dengan keras

⁵Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

⁶Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

sehingga peserta didik akan terbiasa mengucapkan dan mendengarkan sehingga akan hafal dengan sendirinya.

Setelah membaca zikir, peserta didik-peserta didik istirahat selama 30 menit. Ada beberapa anak yang memilih tidur namun juga ada yang bermain. Pukul 13.30 peserta didik-peserta didik membaca zikir *ma'sūrat* atau terapi Alquran secara bersama sama dengan keras kemudian membaca doa selesai belajar, doa menghormati majelis, dan doa akan berpergian. Setelah itu semua peserta didik bersalaman dengan guru sembari mengucapkan salam dan kemudian diperbolehkan untuk pulang.

Setiap guru diharuskan mengantarkan anak didiknya menuju depan sekolah dan memastikan bertemu dengan wali yang menjemput. Guru juga diharuskan mengenal wali yang menjemput peserta didik sehingga peserta didik dapat dipastikan dijemput oleh orang tepat untuk menghindari dari penculikan. Kesempatan ini biasa digunakan guru untuk menyampaikan apa yang dipelajari atau jika ada kegiatan yang perlu persetujuan kepada wali peserta didik. Sehingga komunikasi sekolah dan wali peserta didik tetap terjaga.

2. Wudu

Wudu adalah salah satu dari syarat sahnya salat. Sehingga sebelum mengerjakan salat, seluruh umat muslim diwajibkan untuk berwudu. Hal ini juga diwajibkan bagi peserta didik-peserta didik Sekolah Khusus Taruna Alquran. Selain itu, melatih anak berwudu juga mengajarkan anak tentang kesucian yang wajib diketahui oleh seluruh umat muslim.

Setelah peserta didik tiba di sekolah, guru pembimbing langsung mengajak peserta didik meletakkan tas di kelas dan menuju tempat wudu untuk berwudu sebelum mengerjakan salat Duha berjamaah. Bagi peserta didik yang memiliki ketunaan ringan atau sudah mampu mengerjakan wudu secara mandiri, guru hanya akan mendampingi dan membenarkan jika ada yang salah. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki ketunaan berat atau belum bisa mengerjakan wudu dengan benar guru membimbing peserta didik tersebut mulai dari menuntun membaca basmalah dan niat berwudu hingga selesai. Urutan wudu yang dilakukan peserta didik yaitu:⁷

- a) Mengucapkan basmalah.
- b) Membasuh dua telapak tangan.
- c) Memasukkan air ke dalam mulut dan berkumur sebanyak 3 kali.
- d) Membasuh seluruh wajah sebanyak 3 kali.
- e) Membasuh kedua telapak tangan sampai siku sebanyak 3 kali.
- f) Menyapu seluruh kepala dengan mengusap dari depan sebanyak 3 kali.
- g) Menyapu bagian luar telinga sebanyak 3 kali
- h) Membasuh kedua kaki mulai dari kaki kanan sebanyak 3 kali.

Setelah semua urutan wudu dilakukan, peserta didik menghadap ke arah barat/kiblat kemudian membaca doa setelah wudu. Bagi peserta didik yang masih dalam masa semester awal membutuhkan perhatian khusus dari guru. Guru harus membimbing peserta didik bagaimana mengerjakan wudu yang baik dan benar

⁷Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

dengan memberi contoh atau membasuhkan air sesuai urutan wudu yang benar. Bagi anak yang memiliki kelainan tunadaksa (tidak bisa menggerakkan sebagian tubuh) oleh guru cukup diusap dengan air di wajah, kedua tangan, kedua kaki.⁸

3. Salat Berjamaah

Kegiatan salat yang dilakukan di sekolah adalah salat duha berjamaah dan sholat zuhur berjamaah. Salat duha dikerjakan pukul 07.30 sampai 08.30 sedangkan salat zuhur dikerjakan setelah masuk waktu zuhur. dilakukan di sekolah untuk peserta didik putra dikerjakan di gedung sebelah utara dan untuk putri di gedung sebelah selatan. Namun dikarenakan kurangnya guru laki-laki, peserta didik laki-laki yang belum baligh (di bawah 12 tahun) bisa salat berjamaah bersama peserta didik perempuan. Salat duha berjamaah dikerjakan pukul 07.30 sampai dengan 08.30. Setelah peserta didik mengambil air wudu, peserta didik langsung menuju musala dan bersiap mengerjakan salat duha berjamaah. Bagi peserta didik perempuan wajib menggunakan mukena. Guru pembimbing mengarahkan peserta didik masing-masing agar berbaris sesuai dengan *shaf*-nya. Guru menunjuk seorang peserta didik laki-laki yang sudah bisa berbicara dengan lancar dan mandiri menjadi imam. Salat duha dikerjakan 4 rokaat.⁹

Para guru pembimbing mengarahkan peserta didiknya masing-masing karena banyak anak yang belum bisa berkonsentrasi untuk salat. Beberapa anak

⁸Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

⁹Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

ada yang sambil bermain dan ada yang tidak bergerak sesuai dengan rukun salat. Bagi peserta didik yang belum bisa melakukan gerakan salat secara sempurna, mereka dipegangi oleh guru pembimbing dan dibenarkan gerakan salatnya agar sempurna, sedangkan peserta didik yang sudah mandiri secara otomatis akan mengikuti gerakan imam dengan baik.

Bacaan salat sendiri dibaca bersama-sama dengan keras supaya peserta didik terbiasa mendengarkan dan mengucapkan sehingga lebih mudah dalam menghafalnya. Beberapa peserta didik sudah bisa mengucapkan bacaan salat dengan baik. Namun tidak sedikit yang belum bisa mengucapkan bacaan salat dengan baik karena memang belum hafal atau mengalami gangguan wicara sehingga butuh pancingan dari guru pembimbing. Setelah salat berjamaah selesai, peserta didik membaca zikir bersama-sama dengan keras.

Untuk kegiatan salat zuhur berjamaah dilakukan ketika sudah masuk waktu zuhur. Bagi peserta didik laki laki yang sudah berusia 12 tahun keatas atau sudah mandiri wajib salat di masjid dekat sekolah bersama dengan guru pembimbing laki-laki. Sedangkan bagi peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki dibawah umur 12 tahun di sekolah.¹⁰

Memberikan pembelajaran ibadah salat berjamaah dan membaca zikir bagi anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan kesabaran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Susilawati dalam wawancara yang berbunyi:

¹⁰Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

“Jadi mbak, kalau mengajarkan anak berkebutuhan khusus seperti ini memang harus sabar. Terkadang anak yang di sekolah umum saja tetap harus sabar apalagi anak-anak seperti ini. Dan anak berkebutuhan khusus itu tidak bisa dipaksa. Kalau terus terusan dipaksa nanti malah tantrum. Terutama bagi anak seperti ini (menunjuk anak tunagrahita)”¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesabaran menjadi kunci utama dalam memberikan materi pembelajaran. Selain itu, anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipaksa. Maka, Bagi anak yang memiliki gangguan intelektual dan perilaku terlebih dahulu diberikan pengertian bagaimana dan mengapa ia harus mengerjakan hal tersebut karena terus dituntut harus benar. Jika mereka belum faham mengapa mereka perlu melakukannya maka mereka akan mengamuk.

Dalam memberikan materi bacaan salat metode yang digunakan sama dengan megajarkan doa sehari-hari. Guru mengajarkan persuku kata kepada peserta didik kemudian ditirukan. Jika peserta didik baru masuk pertama atau belum mendapatkan materi bacaan salat di kelas, peserta didik tetap ikut salat berjamaah dengan bimbingan guru. Sehingga apa yang diajarkan di kelas dapat langsung dipraktekkan oleh peserta didik saat mengerjakan salat berjamaah. Hal ini mempercepat proses penghafalan dan pembiasaan peserta didik karena dikerjakan setiap hari tidak hanya di sekolah namun juga dirumah.¹²

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

¹²Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

4. Zikir

Kegiatan zikir bersama dilakukan setelah mengerjakan salat duha dan zuhur berjamaah. Setelah salat berjamaah selesai, peserta didik masih di tempat yang sama dilanjutkan dengan zikir bersama. Zikir yang dilakukan terdapat 2 bagian yaitu zikir setelah salat dan zikir *ma'sūrat* atau biasa disebut terapi Alquran. Terapi Alquran adalah membacakan ayat-ayat Alquran kepada pasien selain doa-doa yang *matsur* (diajarkan oleh Rasulullah). Bacaan dibaca berkali-kali sampai terjadi proses penyembuhan. Proses pembacaan zikir *ma'sūrat* dilakukan oleh guru pembimbing, namun karena peserta didik mendengarkan bacaan dari guru setiap hari maka mereka hafal dengan sendirinya.¹³

Beberapa anak yang sudah masuk Sekolah Khusus Taruna Alquran lebih dari setahun sudah hafal bacaan zikir *ma'surat*. Sehingga mereka bisa ikut membaca zikir *ma'sūrat* bersama guru pembimbing. Ada salah satu anak yang bernama Pramadhan yang duduk di bangku SDLB mengalami ketunaan tunadaksa dan belum bisa berbicara sehingga pembacaan zikir *ma'sūrat* dilakukan dengan mendengarkan bacaan dari teman-temannya dan guru pembimbing.¹⁴

Bacaan Alquran bisa dijadikan metode pengobatan yang paling baik dan mudah dilakukan. Karena mendengarkan suara tilawah mampu mengembalikan keseimbangan terhadap sel yang sebelumnya rusak. Sehingga akan menormalkan kembali sel-sel saraf dalam otak yang kemudian dapat meningkatkan imunitas dan

¹³Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

¹⁴Hasil Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

memperkuat kemampuan melawan penyakit. Bacaan zikir *ma'sūrat* atau terapi Alquran di Sekolah Khusus Taruna Alquran terlampir.

Hal yang melatarbelakangi adanya pembacaan zikir *ma'sūrat* di Sekolah Khusus Taruna Alquran, Peneliti mewawancarai Ibu Susilawati selaku kepala sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi pertama kali diadakannya zikir *ma'sūrat* itu sejak pertama kali sekolah ini berdiri tahun 2008. Mengapa dipilih zikir *ma'sūrat*? Karena zikir ini dipercaya dapat menjadi penyembuh bagi anak berkebutuhan khusus. Zikir ini dianjurkan langsung oleh ketua Yayasan Taruna Alquran. Supaya hasil yang maksimal pembacaan zikir dilakukan 3 kali sehari. Di sekolah setiap pagi dan siang. Dan sorenya setelah magrib dibacakan oleh orang tua di rumah.”¹⁵

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa zikir *ma'sūrat* sudah diterapkan sejak berdirinya sekolah. Dan dianjurkan langsung oleh Ketua Yayasan Taruna Alquran pada masanya. Kegiatan membaca Zikir *ma'sūrat* ini dianjurkan dilakukan 3 kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore. Untuk pagi dan siang peserta didik melakukannya di sekolah, untuk sorenya dilakukan setelah salat magrib dirumah. Oleh Karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk ikut membacakan zikir *ma'sūrat* kepada peserta didik di rumah. Sehingga peserta didik akan terbiasa mendengarkan dan lama-lama akan hafal dengan sendirinya.

5. Tadarus Alquran

Kegiatan tadarus Alquran dilakukan setelah mengerjakan salat duha berjamaah dan sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Tadarus Alquran dibagi menjadi 2 bagian yaitu membaca Alquran dan hafalan surat-surat pendek.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Bagi peserta didik yang belum bisa membaca huruf *hijaiyah*, maka akan belajar menggunakan bacaan *Iqro'*. Setelah peserta didik sudah lancar membaca huruf *hijaiyah* dan sudah selesai membaca bacaan *iqro'* maka dilanjutkan dengan membaca Alquran.

Setelah peserta didik selesai membaca zikir *ma'sūrat* peserta didik akan dibimbing sesuai dengan guru mengaji masing-masing sesuai dengan tingkat bacaan dan hafalan. Beberapa peserta didik sudah bisa membaca Alquran, meskipun masih ada kesalahan dalam membaca Alquran. Beberapa peserta didik juga mengaji sesuai tingkatan bacaan kepada guru pembimbing masing-masing. Beberapa peserta didik yang mengalami gangguan bicara tidak mengikuti kegiatan tadarus namun berada di kelas dengan guru dan mendengarkan murotal Alquran.

Setelah peserta didik selesai membaca sesuai dengan tingkatan bacaan, kemudian membaca hafalan masing-masing. Untuk peserta didik yang baru dalam tahap semester awal mereka menghafal doa-doa sehari-hari dan bacaan sholat. Jika hafalan doa sehari-hari dan bacaan sholat sudah baik, peserta didik akan mulai menghafal juz 30 mulai dari surat *an-Nas*.

Mengajarkan hafalan bagi anak berkebutuhan khusus harus dengan pelan-pelan dan diulang-ulang karena peserta didik sulit untuk berkonsentrasi. Jika anak pada umumnya dalam waktu sejam bisa menghafal beberapa ayat, maka untuk anak berkebutuhan khusus hanya 1-2 ayat. Bacaan akan diulang-ulang oleh guru

hingga peserta didik hafal baru akan lanjut ke ayat berikutnya. Peserta didik juga mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya agar tidak lupa.¹⁶

B. Dampak Pembelajaran Ibadah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

Khsusu Taruna Alquran

Dalam proses pembelajaran tentu akan menampakkan dampak. Begitupula pada proses pembelajaran ibadah bagi anak berkebutuhan khusus. Ibu Alfiana Fatimah menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Dampak dari pelaksanaan pembelajaran ibadah tidak bisa dirasakan secara langsung. Butuh waktu yang tidak sebentar sesuai dengan ketunaan anak. Dampak yang dirasakan yaitu anak menjadi terbiasa untuk mengerjakan ibadah. Peserta didik sedikit demi sedikit tahu mana yang wajib atau sunnah. Jika anak sudah terbiasa untuk beribadah maka intensitas tantrum menjadi berkurang dan anak menjadi lebih berkonsentrasi. Konsentrasi yang meningkat dapat memperlancar proses pembelajaran di kelas. Sehingga penggunaan waktu pembelajaran lebih efektif”.¹⁷

Selain itu, Ibu Susilawati juga menambahkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk dampak bisa dilihat secara langsung memang tidak terlalu tampak. Namun banyak orang tua yang bilang kalau anak di rumah menjadi tidak mudah tantrum. Kalau tantrum untuk menenangkannya lebih mudah. Kalau kenal dengan orang baru tidak takut. Kalau denger azan langsung mengajak salat. Bahkan beberapa anak bisa tenang untuk diajak jamaah ke masjid. Sudah bisa salat dengan sendirinya. Banyak orang tua juga bilang kalau anak lebih aktif tapi dalam hal positif. Maksudnya positif itu mau tahu banyak hal baru. Dampak yang dirasakan di sekolah bisa dilihat sendiri.

¹⁶Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Alfiana Afifah pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Anak yang sudah terbiasa dengan jadwal sekolah langsung bisa mengikuti dengan sendirinya.”¹⁸

Dari hasil wawancara di atas dan observasi yang dilakukan Peneliti, dampak yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 aspek yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

1. Pengetahuan

Pengetahuan peserta didik akan meningkat karena telah diajarkan berbagai macam pelajaran. Dalam hal ibadah, peserta didik menjadi mengetahui bagaimana cara mengerjakan sunnah dan wajib dalam agama islam. Pengetahuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tentu saja tidak seluas dari anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Pengetahuan ibadah yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus hanya terbatas pada kewajiban yang harus dilakukan dan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan daya tangkap anak berkebutuhan yang kurang dari anak pada umumnya, terutama bagi anak yang mengalami gangguan intelektual. Bagi anak yang memiliki gangguan intelektual, mereka kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru karena kurangnya konsentrasi.

Pengetahuan ibadah yang diajarkan pada peserta didik berkebutuhan khusus hanya terbatas pada tata cara mengerjakan ibadah yang baik dan benar juga membaca Alquran yang benar. Namun jika peserta didik sudah menguasai

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

hal tersebut dengan baik, maka dapat ditingkatkan ke bab hukum namun tetap harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia peserta didik. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, meskipun memiliki ketunaan yang sama. Oleh karena itu guru harus memahami keadaan peserta didik sehingga siswa tidak terbebani dengan materi yang terlalu banyak.¹⁹

Dampak yang dirasakan peserta didik dalam hal pengetahuan adalah peserta didik mengetahui kapan dan bagaimana ibadah dikerjakan. Peserta didik juga mengetahui mana yang wajib dan mana yang sunnah. Namun dalam proses memberikan pengetahuan dibutuhkan waktu yang cukup lama dan berbeda-beda tiap anak. Peserta didik dengan ketunaan yang berat baiknya tidak diberikan materi yang terlalu banyak yang bisa membebani peserta didik. Jika peserta didik diberikan materi yang terlalu banyak akan menyebabkan peserta didik stress dan akan mengganggu proses tumbuh kembangnya.

Peserta didik yang bernama Pramadhan yang memiliki ketunaan tunadaksa dan gangguan wicara meskipun sudah bersekolah di SLB selama 2 tahun namun belum bisa membedakan mana yang wajib dan sunnah. Dalam memberikan pembelajaran pada Pramadhan guru hanya sekedar mengoptimalkan kemampuan dasar terlebih dahulu. Lain halnya dengan Zafran yang mengalami ketunaan autisme ringan sudah mengetahui urutan rukun islam dan mengetahui apa

¹⁹Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

yang dikerjakan. Misalkan saat akan salat duha ditanya akan mengerjakan salat apa sudah bisa menjawab dengan benar.²⁰

2. Keterampilan

Selain pengetahuan, peserta didik di Sekolah Khusus Taruna Alquran juga dibekali keterampilan berupa mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Dengan begitu, peserta didik lebih memahami apa yang diajarkan dan terbiasa mengerjakannya. Keterampilan yang diajarkan disekolah berupa salat, berdoa, wudu, dan berakhlak mulia.

Guru menjadi kunci utama dalam melatih keterampilan peserta didik. Guru harus sabar dan memberikan pengajaran dengan penuh kasih sayang. Selain itu guru perlu menggabungkan beberapa metode sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru perlu menyesuaikan dengan keadaan peserta didik agar tidak tantrums. Guru tidak bisa memaksa anak untuk mengerjakan sesuatu sehingga guru harus memberikan pemahaman mengapa anak perlu mengerjakan hal tersebut.

Keterampilan yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan dalam mengerjakan ibadah atau prakteknya. Dari 31 peserta didik yang bersekolah di SLB Taruan Alquran beberapa anak yang belum terampil dalam mengerjakan ibadah. Hal ini dikarenakan peserta didik baru masuk kurang dari setahun atau memang memiliki ketunaan yang berat sehingga membutuhkan waktu lama agar

²⁰Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

bisa mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru. Dalam mempraktekkannya, peserta didik juga belum bisa sempurna. Mereka sering menengok temannya untuk memastikan apakah gerakan sudah benar. Guru juga masih sering membenarkan gerakan yang salah.²¹

3. Sikap

Seorang anak berkebutuhan khusus juga diharapkan agar memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Di Sekolah Khusus Taruna Alquran juga mengajarkan tentang bersikap yang baik kepada peserta didiknya. Mengajarkan sikap yang baik dimulai dengan memberi penjelasan bagaimana dan kenapa perlu bersikap dengan baik. Pengalaman dari lingkungan sekitar menjadi hal yang paling menentukan apakah pembentukan sikap peserta didik berhasil atau tidak. Lingkungan yang baik di sekolah juga harus diterapkan di rumah. Maka orang tua perlu menciptakan lingkungan yang baik di rumah.

Dimulai dengan 3S setiap pagi akan membiasakan peserta didik murah senyum dan mengucapkan salam. Guru juga perlu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dengan selalu berbuat baik seperti ramah, murah senyum dan tidak kasar kepada peserta didik. Guru juga menyesuaikan strategi mengajarkan sikap kepada peserta didik karena peserta didik berkebutuhan khusus belum bisa berfikir logika dengan baik.²²

²¹Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

²²Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Jika seorang peserta didik masih merasa takut dengan orang baru, guru terlebih dahulu memberi penjelasan bahwa orang tersebut baik dan tidak perlu merasa takut. Hal yang diterapkan guru agar peserta didik tidak merasa takut adalah dengan mengajarkan untuk bersalaman. Dengan bersalaman maka peserta didik melakukan kontak fisik sehingga akan menimbulkan rasa nyaman kepada orang lain.

Peserta didik juga ditekankan agar menuruti perintah yang diberikan dari guru dan orang tua. Beberapa anak sudah bisa mengerjakan apa yang diperintahkan, misalnya mengambil barang, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, dan lain-lain. Saat guru memberikan perintah kepada peserta didik, mereka membiasakan dengan menggunakan kata tolong. Sehingga peserta didik akan terbiasa dengan mendengarkan. Bagi peserta didik yang belum bisa diperintah dengan baik bisa dikarenakan masih belum bisa berkomunikasi. Sehingga dalam memberikan perintah, guru perlu menjelaskan secara detail.

Terapi Alquran yang menjadi program unggulan di Sekolah Khusus Taruna Alquran yang diharapkan menjadikan peserta didik lebih tenang juga mempengaruhi peserta didik dalam bersikap. Peserta didik tidak mudah tantrum dibandingkan sebelum masuk sekolah. Dengan pemahaman yang benar peserta didik menjadi lebih bisa memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan begitu peserta didik bisa mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Seperti yang dijelaskan Ibu Susilawati pada wawancara yang dilakukan Peneliti yang berbunyi:

“Terapi Alquran (pembacaan zikir *ma’sūrat*) yang dilakukan di sini *insyaallah* akan memberikan ketenangan dan penyembuhan pada peserta didik. Jika peserta didik sudah merasa tenang, maka akan mudah bagi guru untuk memberikan materi. Dengan begitu, materi yang diberikan akan lebih dipahami oleh peserta didik.”²³

Dalam mengajarkan sikap yang baik, baiknya tidak terlalu berharap terlalu banyak pada peserta didik karena memang keadaan mental anak kebutuhan khusus tidak sesuai dengan usianya. Misalnya Zafran yang berusia 10 tahun namun memiliki keadaan mental anak dengan usia sekitar 5 tahun. Dalam bersikap sehari-hari Zafran sama dengan anak yang masih usia TK sedangkan dia sudah berada di kelas 2 SD. Dalam memberikan pembelajaran juga disesuaikan dengan usia dan keadaan mental.²⁴

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pembelajaran Ibadah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Alquran

Dampak yang dirasakan dari proses pembelajaran ibadah bagi anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal ini bergantung pada kemampuan peserta didik dan ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu metode dan strategi yang digunakan guru juga menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya suatu pembelajaran.

²³Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

²⁴Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Dalam proses pembelajaran ibadah yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Alquran tentu mengalami hambatan. Guru diharuskan pandai dalam memilih metode dan strategi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Namun tetap saja beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung.

Dalam wawancara dengan Ibu Alfiana Fatimah, beliau menyatakan bahwa:

“Iya mbak, dalam memberikan materi pembelajaran ibadah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Namun guru sudah memiliki cara tersendiri untuk mengatasi beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Yang menjadi faktor pendukung antara lain pemilihan metode yang tepat, sarana prasarana di sekolah juga turut mendukung, dan lingkungan yang islami. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu peserta didik yang tidak berkonsentrasi, tantrum, dan orang tua yang kurang aktif membimbing anak di rumah.”²⁵

Dari hasil wawancara diatas dan dari hasil observasi diketahui beberapa faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran ibadah di Sekolah Khusus Taruna Alquran, yaitu:

1. Faktor Penghambat

a. Peserta Didik Sulit Konsentrasi

Peserta didik berkebutuhan khusus tentu terutama dengan gangguan intelektual akan sulit berkonsentrasi. Guru dituntut untuk kreatif bagaimana cara agar peserta didik bisa berkonsentrasi dalam belajar. Misalnya Gaza yang sudah kelas 4 SDLB, dia mengalami gangguan autis namun IQ nya normal. Dia bisa berkonsentrasi hanya beberapa menit awal saat pelajaran dimulai.

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Alfiana Afifah pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Strategi yang dilakukan guru untuk masalah Gaza adalah membuat pembelajaran terasa seperti dimulai kembali. Misalnya saat menghafal bacaan sholat, guru akan membimbing Gaza membaca bacaan sholat persuku kata. Kemudian akan diulang-ulang. Setelah dirasa Gaza tidak bisa konsentrasi maka guru akan memberikan waktu untuk bermain 5 menit. Setelah 5 menit maka proses menghafal akan dilanjutkan lagi dan begitu seterusnya.²⁶

Beberapa guru menerapkan metode hukuman yang dirasa efektif. Dengan memberikan hukuman bagi anak, selain membuat anak lebih berkonsentrasi juga mendisiplinkan peserta didik dengan waktu.

b. Anak mengamuk (tantrum)

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama yang memiliki gangguan intelektual terkadang jika terlalu dipaksa atau ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya maka akan mengamuk. Anak berkebutuhan khusus terutama anak autis mudah mengamuk bahkan tanpa alasan. Mereka mengamuk biasanya dengan merusak barang sekitar atau melukai diri sendiri/orang lain.

Guru harus memahami apa yang diinginkan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik sehingga anak tidak tantrum. Penerapan ruang kelas yang kecil turut mendukung menciptakan lingkungan belajar yang diinginkan peserta didik.

²⁶Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Bagi anak yang baru masuk sekolah biasanya akan mudah mengamuk karena belum terbiasa dengan lingkungan sekitar. Peserta didik bisa terbiasa dengan lingkungan sekolah setelah 2 minggu bahkan ada yang lebih. Jika anak mulai mengamuk maka guru akan mencoba menenangkannya. Menenangkan peserta didik yang mengamuk bisa menggunakan ancaman fisik namun tidak menyakiti atau dengan dirayu. Jika memang anak tidak bisa diam, maka guru bisa memegang tangan peserta didik sehingga tidak merusak barang di sekitarnya atau melukai dirinya. Sembari memegang tangan peserta didik guru bisa membujuk peserta didik atau gertakan agar peserta didik tidak tantrum lagi. Misalkan “Gaza gak boleh mukul, nanti sakit. Nanti kalau ibu Vena sakit siapa yang nemenin Gaza belajar.” Berikut bujukan yang dilakukan Ibu Vena kepada peserta didik yang tantrum. Dengan bujukan tersebut peserta didik tidak langsung mereda namun mereda sedikit demi sedikit.²⁷

Dalam hal mengatasi anak tantrum tiap anak memiliki cara sendiri, tidak bisa disamaratakan karena keadaan psikis yang berbeda-beda. Sehingga guru diharuskan untuk memberikan perhatian kepada anak didiknya dan memberikan kasih sayang. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memiliki perasaan, sehingga bisa merasakan kasih sayang, oleh karena itu guru perlu memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya.

²⁷Hasil obserwasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

c. Perhatian Orang Tua Kepada Anak yang Kurang

Orang tua peserta didik Sekolah Khusus Taruna Alquran diharapkan ikut berperan aktif dalam memberikan pembelajaran ibadah di rumah. Apa yang diajarkan di sekolah hendaknya diulang di rumah. Sehingga pembelajaran di sekolah bisa terserap oleh peserta didik dengan baik. Namun beberapa orang tua yang kurang dalam memperhatikan kegiatan di sekolah anak. Pekerjaan adalah hal yang sering dijadikan alasan orang tua kurang memperhatikan anak.

Dalam wawancara Ibu Susilawati menjelaskan:

“Kita dari sekolah ada buku penghubung yang menghubungkan orang tua dengan guru. apa yang dipelajari anak di sekolah hari ini ditulis di buku penghubung yang kemudian ditandatangani orang tua di rumah. Namun dari anak yang saya ampu, orang tua hanya menandatangani beberapa kali di awal-awal saja dan lama kelamaan tidak ditandatangani. Kalau sekarang ini saya mulai melaporkan lewat aplikasi *Whatsapp*.”²⁸

Orang tua yang dijelaskan oleh Ibu Susilawati bisa dikatakan sebagai orang tua yang menghambat proses pembelajaran. Seharusnya dengan bantuan buku penghubung, orang tua bisa mengulangi apa yang dipelajari di sekolah. pengulangan yang dilakukan di rumah akan membantu proses pembelajaran yang dilakukan hari selanjutnya. Karena anak dengan kebutuhan khusus perlu pengulangan berkali-kali agar bisa memahami materi yang diajarkan. Namun jika orang tua tidak mengulang pelajaran di rumah, anak bisa lupa apa yang dipelajari di sekolah hari ini. Sehingga pada hari selanjutnya guru harus

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

mengulangi apa yang dijelaskan kemarin. Hal tersebut menjadikan waktu pembelajaran tidak efektif.

2. Faktor pendukung

a. Metode satu anak satu guru

Sekolah Khusus Taruna Alquran menerapkan metode satu peserta didik satu guru agar proses pembelajaran lebih mendalam kepada peserta didik. Hal ini juga mempermudah guru dalam memberikan materi dan seluruh perhatian guru terpusat pada satu anak. Selain itu guru juga lebih memahami keadaan anak baik fisik maupun psikis. Bagaimana mengatasi jika anak mengalami tantrum dan metode apa yang sesuai dengan kepribadian anak.

Ruang kelas yang hanya berukuran 2x2 meter juga membuat hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih intens karena peserta didik tidak berlarian. Beberapa anak yang memiliki gangguan intelektual juga memiliki keadaan psikis yang berbeda beda. Ada peserta didik yang suka dengan suasana yang tenang, namun ada juga peserta didik yang tidak suka dengan suasana yang tenang. Jika keadaan kelas tidak sesuai dengan keinginan peserta didik maka peserta didik bisa tantrum.²⁹

Namun penerapan metode satu peserta didik satu guru tidak bisa menyeluruh kepada semua peserta didik karena keterbatasan guru terutama guru laki-laki. Sekolah sendiri memisahkan gedung antara laki-laki dan

²⁹Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

perempuan namun karena keterbatasan tersebut banyak anak laki-laki yang belum baligh (dibawah 12 tahun atau belum mandiri) diajar oleh guru perempuan.

Karena kekurangan guru, satu guru ada yang mengajar 2-3 peserta didik namun dengan ketunaan yang ringan atau sudah bisa mandiri. Seperti Bu Novena yang mengampu 2 peserta didik dengan ketunaan autis ringan. Untuk peserta didik dengan ketunaan berat seperti Pramadhan diampu oleh satu guru karena memang belum bisa berbicara dan tidak bisa menggerakkan beberapa anggota tubuhnya.

b. Orang tua yang ikut aktif membimbing anak di rumah

Orang tua bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung karena sikap orang tua terhadap anak yang berbeda. Jika orang tua kurang perhatian kepada anaknya dan tidak mengulang apa yang dipelajari di sekolah maka bisa disebut sebagai faktor penghambat. Jika orang tua memberi perhatian penuh kepada peserta didik dan mengulang kembali pembelajaran yang dilakukan di sekolah maka bisa disebut faktor pendukung.

Ibu Alfiana Fatimah menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Orang tua diharapkan untuk mengulang dan membimbing pelajaran yang diterima di rumah. Orang tua yang aktif biasanya menanyakan sudah sampai mana hafalannya? Tadi di sekolah belajar apa? pada saat akan pulang sekolah. Atau biasanya orang tua *Whatsapp* untuk bertanya kepada guru di sini. Karena jika anak berkebutuhan

khusus tidak mengulang pelajaran di rumah akan percuma. Hari selanjutnya anak akan lupa apa yang dipelajari hari ini.”³⁰

Dari hasil wawancara, orang tua diharapkan mengulang pembelajaran yang diberikan di sekolah dengan meneruskan pembiasaan yang yang diberikan di sekolah. Misalkan Mewajibkan anak untuk mengerjakan salat 5 waktu dan menerapkan doa sehari-hari. Karena kesibukan orang tua, hanya beberapa yang mengerjakan hal itu. Atau kakek dan nenek peserta didik yang memberikan pembelajaran di rumah. Komunikasi antara guru dan orang tua juga harus senantiasa terjalin. Sehingga orang tua tahu apa yang harus dilakukan untuk mendukung belajar peserta didik di sekolah.

c. Sarana Prasarana di Sekolah yang Memadai

Sarana dan prasarana di Sekolah Khusus Taruna Alquran bisa dikatakan memadai. Area sekolah yang luas memungkinkan anak untuk bermain dengan leluasa di area sekolah. Saat jam istirahat, peserta didik dapat bermain di halaman sekolah yang sudah disediakan beberapa permainan yang dapat mengasah ketangkasan peserta didik. Di halaman sekolah juga terdapat 3 gazebo yang bisa digunakan peserta didik untuk bermain atau proses pembelajaran. Ruang terapi wicara dan perpustakaan sekolah yang cukup besar hingga dapat menampung banyak buku. Di perpustakaan sendiri Tidak ada aktifitas peminjaman buku, peserta didik hanya diperbolehkan membaca buku

³⁰Hasil wawancara dengan Ibu Alfiana Fatimah pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

di sekolah karena jika dibawa pulang dikhawatirkan akan rusak atau hilang. Ruang perpustakaan yang luas juga dimanfaatkan sebagai musala bagi peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki yang belum baligh dikarenakan sekolah belum memiliki musala.³¹

d. Lingkungan sekolah yang Islami

Lingkungan yang Islami di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk sikap yang baik bagi peserta didik. Sikap yang baik mendukung peserta didik agar selalu mengerjakan yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian praktek pembelajaran ibadah bisa berjalan dengan baik.

Saat usia anak-anak, pada umumnya anak akan mengikuti temannya atau bersemangat mengerjakan sesuatu jika dilakukan bersama sama. Dengan begitu lingkungan dan teman perlu diperhatikan dengan baik. Jika ada anak yang berperilaku tidak sesuai dengan norma maka harus segera diperingatkan sebelum ada anak lain yang ikut melakukannya.

Di Sekolah Khusus Taruna Alquran segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selalu diperhatikan oleh guru. Jika ada anak yang berperilaku tidak sesuai dengan norma langsung ditegur dan diberi pengertian bahwa yang dilakukan peserta didik salah. Jika peserta didik sulit untuk ditegur maka akan diberi hukuman agar peserta didik jera.

³¹Hasil observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.

Bagi peserta didik baru yang belum terbiasa dengan lingkungan sekolah akan mudah tantrum. Hal ini akan berpengaruh pada peserta didik lain, anak lain bisa ikut tantrum. Oleh karena itu bagi anak baru bertahap dalam menyesuaikan diri. Mulanya hanya berada di kelas hingga anak mengenal guru dan patuh pada guru. Setelah anak patuh pada guru baru bisa dikenalkan pada lingkungan sekitar. Jika anak langsung dikenalkan pada lingkungan tanpa terlebih dahulu mengenal gurunya, maka jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma bisa ditegur oleh guru yang dia patuhi. Jika anak belum mengenal gurunya, anak tidak tahu mana yang perlu dia patuhi. Karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus patuh pada orang yang dia kenal meskipun dengan ancaman atau hukuman.³²

Dengan lingkungan yang baik bisa menjadi pendukung yang baik dalam proses pembelajaran ibadah. Sikap anak akan sesuai dengan lingkungan karena anak pada dasarnya suka meniru. Lingkungan yang selalu ramah akan menciptakan anak yang juga ramah. Pertemanan juga akan membuat anak selalu bersemangat berangkat sekolah dan mengerjakan ibadah di sekolah.

³²Observasi pada hari Selasa, 19 Maret 2019 di Sekolah Khusus Taruna Alquran.